



Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Widya Ananda, Hafid Aditya Pradesa*, Reni Wijayanti

Prodi Administrasi Bisnis Sektor Publik, Politeknik STIA LAN Bandung, Bandung
Jl. Hayam Wuruk No.34-38, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹widyaananda305@gmail.com, ^{2*}hafid.pradesa@poltek.stialanbandung.ac.id,

³reni.wijayanti@poltek.stialanbandung.ac.id

Email Penulis Korespondensi: hafid.pradesa@poltek.stialanbandung.ac.id

Submitted: 16/09/2023; Accepted: 29/11/2023; Published: 30/11/2023

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan laporan keberlanjutan atau sustainability report berdasarkan GRI Standards Guidelines pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan Sustainability Report tahun 2019-2021 secara berturut-turut melalui website resmi perusahaan. Dengan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 21 sampel perusahaan dengan tiga periode penelitian, sehingga total unit data yang diolah sebanyak 63 unit. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan metode analisis konten kuantitatif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 belum secara penuh mengungkapkan 89 item indikator GRI Standards pada sustainability report. Pada kategorisasi tingkat pelaksanaan sustainability report “di bawah rata-rata” dan “di atas rata-rata” atas perbandingan antara nilai rata-rata indeks pada masing-masing perusahaan dengan keseluruhan perusahaan manufaktur, diperoleh bahwa perusahaan yang memiliki skala lebih besar (kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun) dan memiliki kategori “di atas rata-rata” telah melaksanakan sustainability report secara lebih baik dibanding perusahaan yang memiliki skala lebih kecil (kapitalisasi pasar di bawah Rp 10 triliun). Selain itu, pada pelaksanaan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial pada sustainability report menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur cukup baik dan semakin baik dalam pelaksanaan sustainability report, meskipun masih terdapat perusahaan yang belum membuatnya sesuai dengan GRI Standards.

Kata Kunci: Laporan Keberlanjutan; Standar GRI; Perusahaan Manufaktur.

Abstract—The primary objective of this study is to conduct an analysis of sustainability reports based on the GRI Standard Guidelines among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study focuses on sustainability reports for the years 2019-2021, which were consecutively published on the official websites of the selected manufacturing companies. Employing a purposive sampling technique, a total of 21 manufacturing companies were included in the study, covering three distinct research periods, thereby resulting in the analysis of 63 data units. The research methodology involves descriptive statistics and utilizes quantitative content analysis methods. The findings of this study reveal that, during the 2019-2021 timeframe, none of the manufacturing companies listed on the IDX have provided comprehensive disclosure of all 89 GRI Standard indicator items in their sustainability reports. Furthermore, when categorizing the implementation levels of sustainability reports as "below average" or "above average," based on a comparison of the average index values among individual companies and all manufacturing companies, it is evident that larger-scale companies (with a market capitalization exceeding IDR 10 trillion) in the "above average" category have exhibited better adherence to sustainability reporting practices compared to smaller-scale companies (with a market capitalization below IDR 10 trillion). Additionally, the analysis indicates that the implementation of economic, environmental, and social aspects of sustainability reporting has shown steady improvement over the years among manufacturing companies. This suggests that while there has been progress, some companies are still not fully aligning with GRI Standards in their reporting practices. For future researchers, it is recommended to extend the analysis to cover a minimum of five reporting periods (years) to gain a more precise understanding of the evolving trends in sustainability reporting implementation. This expanded timeline will enable researchers to assess the progress made by companies in adapting their sustainability reports to conform with GRI Standards more accurately.

Keywords: Sustainability Report; GRI Standards; Manufacturing Companies.

1. PENDAHULUAN

Prinsip, konsep, dan elemen yang menjadi ciri cara organisasi melaporkan kinerja tahunannya saat ini sedang menjadi fokus perdebatan global dan mendapatkan perhatian yang semakin mendalam. Perubahan ini terjadi ketika gagasan inti seperti penggunaan modal, penciptaan nilai, dan akuntabilitas sedang mengalami redefinisi dalam praktik bisnis. Praktik laporan berkelanjutan telah berkembang secara sukarela sebagai respons terhadap kebutuhan akan informasi yang lebih lengkap, tekanan untuk pelaporan yang lebih transparan, dan dorongan bagi perusahaan untuk menjelaskan model bisnis yang dijalankan dengan lebih komprehensif. Kerangka kerja pengungkapan informasi pertama kali muncul sebagai tanggapan industri terhadap kritik yang diarahkan padanya, namun seiring waktu, itu menjadi sebuah inisiatif independen. Inisiatif ini muncul karena kelompok penekan menyadari bahwa seringkali inisiatif industri cenderung kurang mendalam dan tidak memadai dalam menuntut akuntabilitas yang lebih luas.

Tajuk utama dalam dunia bisnis saat ini adalah keberlanjutan (sustainability), sebuah konsep yang memegang peranan sentral dalam perkembangan pada berbagai jenis organisasi (Maryanti et al., 2022; Pradesa & Agustina, 2020; Sakinah & Sari, 2021). Sementara laporan keuangan tradisional berfokus pada penyampaian informasi finansial yang memiliki dampak finansial langsung bagi pemangku kepentingan, laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki peran penting dalam menyediakan informasi non-finansial yang berkaitan dengan tata kelola dan dampak



sosial organisasi. Informasi ini memiliki implikasi baik finansial maupun non-finansial bagi pemangku kepentingan (Sawitri & Ardhiani, 2023; Widyakusuma & Faisal, 2022). Meskipun laporan keuangan dan laporan CSR digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan (Hamad et al., 2020; Widyakusuma & Faisal, 2022) (Hamad et al., 2020; Widyakusuma & Faisal, 2022), perusahaan kini semakin menggantungkan diri pada laporan CSR untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat dari pemangku kepentingan terkait dengan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, laporan CSR juga memberikan wawasan mengenai berbagai risiko dan peluang yang tidak selalu terlihat secara jelas dalam laporan keuangan tradisional.

Dalam konteks studi ini, laporan keberlanjutan telah menjadi alat komunikasi yang sangat penting antara organisasi dan pemangku kepentingannya. Konsep keberlanjutan sendiri dikembangkan sebagai jawaban atas tuntutan dari para pemangku kepentingan (Sawitri & Ardhiani, 2023). Salah satu mekanisme utama untuk melibatkan pemangku kepentingan adalah pengungkapan keberlanjutan, yang seringkali dalam bentuk laporan, dengan fokus utamanya adalah tidak hanya pada kinerja keuangan atau ekonomi saja (Akadiati et al., 2023; Christensen et al., 2021) tetapi juga pada kinerja lingkungan dan sosial Perusahaan (Tangke, 2021). Dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keberlanjutan perusahaan, beberapa diantaranya telah memilih secara sukarela untuk menyertakan jaminan independen eksternal dalam laporan keberlanjutan (Purwanti & Lestari, 2021; Sutiono & Wijayana, 2019). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam laporan tersebut dapat dipercaya dan diandalkan oleh pemangku kepentingan, serta memenuhi standar yang lebih tinggi dalam hal akuntabilitas dan transparansi.

Perusahaan di Indonesia terdiri dari berbagai macam sektor industri yang memberikan dampak bagi perekonomian, lingkungan, maupun sosial. Beberapa dampak tersebut yaitu menurunkan tingkat pengangguran, kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitar meningkat, dan lain sebagainya. Industri cenderung memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, namun bagi lingkungan industri justru memberikan dampak negatif, seperti pencemaran air, pencemaran udara, dan lain-lain. Selain itu, di dalam lingkungan sosial, industri biasanya menerima tuntutan sosial. Sebagai contoh perusahaan BUMN yang ada di Indonesia yakni Pertamina telah merancang laporan keberlanjutan dengan tujuan utama untuk mengembalikan citra positif perusahaan dan memperkuat legitimasi di mata pemangku kepentingan terkait dengan kegiatan operasionalnya (Purwanti & Lestari, 2021).

Laporan keberlanjutan Pertamina merupakan alat yang kuat dalam upaya perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas. Melalui laporan keberlanjutan, Pertamina berupaya untuk merinci dan mengkomunikasikan berbagai tindakan dan inisiatif yang telah diambil untuk mengelola dampak lingkungan dan sosial dari operasinya (Purwanti & Lestari, 2021). Hal ini mencakup upaya-upaya untuk mengurangi jejak karbon, pelestarian sumber daya alam, serta berbagai program sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan menyajikan informasi ini secara transparan dan terpercaya, Pertamina berharap dapat memperbaiki citra perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan, serta mendapatkan legitimasi yang lebih kuat untuk melanjutkan operasionalnya dengan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Laporan keberlanjutan ini menjadi salah satu alat penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Calabrese et al., 2020; Widyakusuma & Faisal, 2022).

Diluar perusahaan seperti Pertamina, jenis perusahaan yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan bisnis maupun operasionalnya adalah perusahaan manufaktur (Sirait & Khoiri, 2022). Industri manufaktur merupakan cabang industri yang aktivitas utamanya ialah pembuatan serta pengolahan bahan mentah ataupun separuh jadi menjadi barang jadi ataupun produk yang siap digunakan. Jenis industri tersebut juga tidak lepas dari kewajiban dalam pelaksanaan praktik keberlanjutan yang berkualitas (Christensen et al., 2021; Rudianti & Purbandari, 2020), dan perusahaan manufaktur yang mempraktekkan bisnis yang berkelanjutan mempunyai dampak pada peningkatan kinerja maupun nilai perusahaan (Rudianti & Purbandari, 2020; Shofiani et al., 2022; Sirait & Khoiri, 2022).

Tanggung jawab perusahaan terhadap dampak yang dihasilkan oleh operasinya tercermin dalam publikasi laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan atau organisasi yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul dari aktivitas sehari-hari mereka. Dalam laporan ini, terdapat informasi yang melibatkan dampak perusahaan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari kinerja dan operasionalnya. Namun, di Indonesia, upaya untuk menerbitkan laporan keberlanjutan masih lebih bersifat sukarela daripada diwajibkan oleh hukum dan peraturan.

Meskipun pemerintah telah memberikan dukungan terhadap publikasi laporan keberlanjutan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tidak semua perusahaan diwajibkan untuk membuat dan menerbitkan laporan semacam ini. Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mendorong lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan tercatat untuk secara bertahap menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan mulai tahun 2020. Walaupun aturan ini bersifat opsional, ia memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas laporan dan mendorong praktik pelaporan yang lebih baik.

Dalam era yang semakin sadar akan lingkungan ini, banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai menerapkan Sustainability Report berdasarkan pedoman dari Global Reporting Initiative (GRI) Standards Guidelines. Laporan keberlanjutan semacam ini tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengkomunikasikan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, tercatat sekitar 9% perusahaan yang telah secara sukarela menerbitkan laporan keberlanjutan, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya yang disebabkan oleh tuntutan yang semakin



kuat dari investor terhadap laporan keberlanjutan (Daromes et al., 2023; Ekasari et al., 2019). Investor semakin sadar akan pentingnya hubungan antara perusahaan dan lingkungan, serta bagaimana preferensi masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, bagi perusahaan, menjalankan operasinya secara berkelanjutan bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan.

Global Reporting Initiative (GRI) adalah salah satu standar internasional yang diakui dalam menghasilkan laporan keberlanjutan (Akadiati et al., 2023; Purwanti & Lestari, 2021; Widyakusuma & Faisal, 2022). GRI didasarkan pada konsep Triple Bottom Line yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan keberlanjutan (Ferrarez et al., 2020). GRI adalah lembaga standar independen yang membantu perusahaan dan pemerintah untuk melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan definisi pelaporan keberlanjutan yang efektif (Putri et al., 2020; Tsalis et al., 2020). Bursa Efek Indonesia (BEI) juga berkolaborasi dengan Global Reporting Initiative Indonesia untuk mendukung perusahaan dalam melaporkan pencapaian terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2019 (Putri et al., 2020; Zalukhu et al., 2020). Dalam hal ini pemerintah turut serta dengan aktif dalam mendukung perusahaan domestik dan multinasional dalam melaporkan dan mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Data terbaru menunjukkan perkembangan positif dalam pelaporan keberlanjutan di Indonesia, dengan 154 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2020 pada bulan Desember 2021. Hal ini meningkat pesat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana hanya 54 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2019. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan. Selain itu, Asia Sustainability Report Rating (ASRRAT) 2021, yang diadakan oleh National Centre for Sustainability Reporting (NCSR), memberikan penghargaan kepada enam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI atas laporan keberlanjutan mereka. Hal ini menunjukkan tren positif dalam praktik pelaporan keberlanjutan, yang semakin berkembang di Indonesia, bahkan di kalangan perusahaan manufaktur. GRI sendiri telah berperan penting dalam membentuk standar pelaporan berkelanjutan, dengan sejarah pengembangan pedoman yang mencakup berbagai aspek, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. GRI Standards menciptakan bahasa yang konsisten bagi organisasi dan pemangku kepentingan untuk berkomunikasi tentang dampak perusahaan dalam aspek-aspek tersebut (Akadiati et al., 2023; Natalia & Soenarno, 2021).

Komitmen terhadap praktik keberlanjutan juga tercermin dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di Indonesia. Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 mewajibkan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan operasional yang berhubungan dengan sumber daya alam untuk memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang memberi manfaat baik bagi perusahaan maupun lingkungan sekitarnya.

Selain itu, OJK juga telah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, terutama dengan menggunakan pedoman GRI. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan informasi tentang peluang dan risiko bisnis yang berkelanjutan. Peraturan ini juga berlaku bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan telah dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri BUMN Republik Indonesia No. Per-05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan BUMN. Semua inisiatif ini merupakan langkah positif dalam mendukung praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih baik dan berkelanjutan di Indonesia.

Secara umum praktik dan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan manufaktur penting karena memiliki dampak besar pada berbagai aspek, termasuk bisnis, lingkungan, sosial, dan reputasi. Praktik keberlanjutan dan pelaporan memungkinkan perusahaan untuk menjadi lebih transparan tentang dampak sosial dan lingkungan dari bisnisnya. Ini membantu menciptakan tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi terhadap pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat umum (Calabrese et al., 2020; Christensen et al., 2021).

Selain itu banyak negara telah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan perusahaan, terutama perusahaan terbuka, untuk melaporkan aktivitas berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan membantu perusahaan mematuhi peraturan ini dan menghindari sanksi atau tindakan hukum (Tsalis et al., 2020). Hal ini juga berlaku di dalam konteks Indonesia, dimana sesuai dengan konteks penelitian ini mengambil fokus pengamatan pada indeks keberlanjutan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2019 hingga 2021. Di Indonesia telah banyak perusahaan manufaktur yang mencoba mengejar dan melaporkan pencapaian berkelanjutan mereka sesuai dengan panduan GRI Standards Guidelines. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perusahaan-perusahaan ini melaksanakan laporan keberlanjutan Perusahaan manufaktur tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan Sustainability Report dapat memberikan wawasan berharga kepada perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Banyak investor dan pemodal kini mempertimbangkan faktor-faktor keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi mereka (Calabrese et al., 2020; Shofiani et al., 2022). Laporan keberlanjutan memberikan informasi yang diperlukan bagi investor untuk menilai risiko dan peluang berkelanjutan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Praktik keberlanjutan dan pelaporan yang baik memungkinkan perusahaan untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. praktik dan pelaporan keberlanjutan bukan hanya menjadi isu etika, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang penting untuk menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tren utama dalam indikator praktik keberlanjutan di antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019 - 2021. Analisis deskriptif



atas data sekunder yang telah tersedia dapat memberikan gambaran tentang praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia, serta secara khusus tentang bagaimana panduan GRI Standards Guidelines dapat dipahami dan dijadikan acuan dalam menyajikan informasi praktek keberlanjutan di perusahaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami pelaksanaan Sustainability Report dan dampaknya pada perusahaan dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis pengungkapan sustainability report berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia antara lain Kurniawan et al., (2019) yang melakukan penelitian dengan mengidentifikasi informasi material pada laporan keberlanjutan dalam konteks industri pertambangan berdasarkan GRI-G4. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semua sampel laporan keberlanjutan pada industri pertambangan telah menyajikan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan sangat baik. Selain itu, menurut penelitian (Ekasari et al., 2019), sebagian besar perusahaan yang tergabung ke dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2017 memiliki komitmen untuk mempublikasikan etika dan integritas yang disyaratkan oleh GRI-G4. Penelitian lain yang dilakukan Kurniawati et al., (2022) menemukan bahwa sustainability report berpengaruh positif terhadap nilai pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Selain itu, profitabilitas memperkuat pengaruh positif sustainability report terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020.

Penelitian lain (Purnamasari & Trimeiningrum, 2022) mengemukakan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengungkapan informasi terkait dimensi ekonomi dan sosial. Pengungkapan ini dianggap dapat meningkatkan transparansi perusahaan, menyediakan perkiraan dan analisis yang akurat, mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan dari pihak investor dan pemegang utang, serta memenuhi harapan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan. Penelitian terbaru (Akadiati et al., 2023) menegaskan bahwa penerapan Standar GRI diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan, dengan tujuan meningkatkan reputasi, membangun kepercayaan, dan mengelola risiko. Saat ini, informasi tersebut masih terpisah dari laporan keuangan utama dan bersifat sukarela.

Penelitian mengenai sustainability report berdasarkan GRI pada perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian mengenai pengungkapan sustainability report berdasarkan GRI pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih sedikit ditemukan, meskipun ada penelitian pada perusahaan manufaktur namun penelitian tersebut merupakan penelitian kausalitas dan tidak terfokus pada pengungkapan sustainability report. Sementara sustainability report merupakan bentuk disclosure atau pengungkapan kepada publik dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya namun sayangnya belum pernah ada penelitian yang memfokuskan pada deskripsi penerapan keberlanjutan di sebuah Perusahaan berdasarkan indeks GRI Guidelines. Hal tersebut melatarbelakangi minat dalam mengkaji tentang pengungkapan sustainability report berdasarkan GRI Guidelines dan memfokuskan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menjadi objek penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

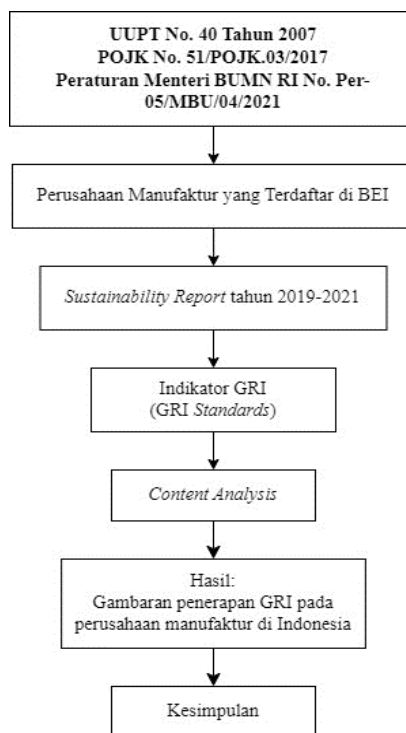
2.1 Kerangka Berpikir

Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengungkapkan dampak positif maupun negatif dari kegiatan operasional perusahaan kepada stakeholders dengan melaporkan sustainability report. Pelaporan keberlanjutan ini bersifat mandatory bagi perusahaan terbuka dengan mengacu kepada UU no 40 Tahun 2007, POJK No 51 Tahun 2017, serta khusus untuk BUMN adalah Peraturan Menteri BUMN No 5 Tahun 2021. Pengungkapan sustainability report merupakan bentuk pelaporan keberlanjutan dari sebuah perusahaan yang disusun dengan mengacu kepada pedoman penyusunan laporan yang telah terstandarisasi, salah satunya ialah GRI.

Berdasarkan hal tersebut maka sustainability report pada penelitian ini secara operasional merupakan bentuk indeks penilaian atas praktek keberlanjutan pada perusahaan didasarkan pada indeks GRI Guidelines. Oleh karena itu informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang diamati harus mengacu pada GRI Standards, GRI G4 serta standar lain yang relevan yang didasarkan atas kesadaran dan pemahaman, bukan karena keterpaksaan. Adanya pengungkapan dalam bentuk sustainability report yang didasarkan pada standar diharapkan kebutuhan informasi terkait dampak perusahaan bagi stakeholders dapat terpenuhi dan membantu stakeholders dalam melakukan pengambilan keputusan. Komitmen perusahaan dalam pengungkapan sustainability report dinilai berdasarkan tingkat kelengkapan pada setiap indikator dalam GRI Standards.

Unit analisis yang diangkat pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dikarenakan jenis perusahaan ini menghasilkan output berupa produk barang dengan melakukan proses produksi menggunakan input bahan baku maupun faktor produksi lainnya. Diyakini bahwa setiap proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur akan berpotensi menghasilkan residu atau limbah yang berdampak pada lingkungan sekitar. Dengan mengutamakan praktek keberlanjutan yang baik dan berkualitas maka perusahaan manufaktur dapat memberikan kepercayaan serta sinyal positif bagi para stakeholdernya termasuk pemegang saham dan investor.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini adalah terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

2.2 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan menitikberatkan pada analisis literatur teoritis terhadap topik penelitian utama. Studi ini menganalisis semua jenis pengungkapan tentang kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan kepada stakeholders yang tercantum dalam laporan keberlanjutan, apakah sesuai dengan indikator GRI Standards atau tidak.

2.3 Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercatat listing sejak minimal tahun 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan kriteria diantaranya: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2021; 2) perusahaan menerbitkan sustainability report 2019-2021 secara berturut-turut melalui website resmi perusahaan. Diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan tiga periode penelitian, sehingga total sampel pada penelitian terdapat 63 unit. Dari 21 perusahaan manufaktur yang menjadi obyek penelitian tersebut diketahui bahwa kategori perusahaan diantaranya terdapat 4 BUMN dan 17 perusahaan Swasta.

2.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari sustainability report yang mencakup periode 2019-2021. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang melibatkan pengambilan dari situs resmi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Penggunaan data sekunder berupa sustainability report dari periode 2019 hingga 2021 yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian keberlanjutan dan analisis perusahaan. Teknik ini memiliki beberapa keuntungan antara lain pertama penggunaan laporan keberlanjutan dari Perusahaan adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada penelitian ini dianggap dapat diandalkan dan sah. Kemudian kedua, dengan mengambil data dari website resmi perusahaan, peneliti dapat mengakses informasi dengan mudah tanpa harus mengumpulkan data langsung dari lapangan atau melalui survei. Ketiga, data yang diperoleh dari sustainability report biasanya mencakup periode tertentu, sehingga peneliti dapat memeriksa kinerja perusahaan pada periode yang spesifik. Dalam hal ini, penting untuk menjalani proses validasi dan verifikasi data serta mencantumkan semua sumber data dan metode yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan transparansi dan akurasi analisis. Selain itu, pemahaman tentang konteks laporan keberlanjutan dan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi interpretasi data juga perlu diperhitungkan dalam analisis yang dilakukan pada penelitian ini.

Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan mendokumentasikan terlebih dahulu sustainability report seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan kurun waktu pengamatan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini sekaligus menggunakan instrumen penilaian dalam menentukan



skor pengungkapan sustainability report dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Proses penilaian atau scoring untuk pengungkapan sustainability report menggunakan instrumen dengan Skala Guttman. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda atau checklist, dan jawaban dapat diberi skor tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol). Pada penelitian ini ditentukan kriteria pemberian skor (scoring) untuk masing-masing indikator sustainability report sebagai berikut:

1. Nilai 1, apabila item GRI Standards pada setiap indikator sustainability report dipublikasikan dalam annual report atau sustainability report perusahaan.
2. Nilai 0, apabila item GRI Standards pada setiap indikator sustainability report tidak dipublikasikan dalam annual report atau sustainability report perusahaan.

Setelah pengungkapan sustainability report dilakukan maka diberikan nilai berdasarkan daftar indeks yang berlaku (Natalia & Soenarno, 2021). Maka, total skor akhir akan dihasilkan dengan menggabungkan skor dari penyampaian laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dan kemudian membaginya dengan penyampaian yang diharapkan dari perusahaan (total penyampaian laporan keberlanjutan berdasarkan indikator GRI). Penilaian ini dilakukan dengan Corporate Sustainability Index (CSI) yang merujuk kepada panduan GRI Standards. Rumus perhitungan CSI dalam penelitian ini adalah senagai berikut:

$$CSI = \frac{\text{Jumlah item yang dipublikasikan}}{\text{Total keseluruhan item indikator GRI Standards}} \quad (1)$$

2.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data berupa indeks keberlanjutan dari Perusahaan yang diamati pada penelitian ini untuk selanjutnya dibuat tabel analisis data sustainability report yang akan dicari nilai rata-rata (mean) pada jumlah indeks per perusahaan dan seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Nilai rata-rata ini akan menunjukkan kecenderungan temuan apakah temuan tersebut berada pada kategori di atas rata-rata atau di bawah rata-rata. Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai pengungkapan sustainability report perusahaan berdasarkan item indikator GRI Standards, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dan statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dimensi Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Manufaktur

Pada bagian ini dilakukan analisis tentang pengungkapan indikator pada sustainability report berdasarkan 89 item indikator pada GRI Standards Guidelines. Kemudian, akan diketahui seberapa banyak indikator yang diungkapkan atau dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Tabel 1. Pengungkapan Dimensi Ekonomi

Indikator	Nilai Pengungkapan			Persentase Pengungkapan			% Rata-rata Pengungkapan
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
201-1	21	21	19	100.00%	100.00%	90.48%	96.83%
201-2	7	6	5	33.33%	28.57%	23.81%	28.57%
201-3	7	9	11	33.33%	42.86%	52.38%	42.86%
201-4	5	7	9	23.81%	33.33%	42.86%	33.33%
202-1	10	16	20	47.62%	76.19%	95.24%	73.02%
202-2	1	1	1	4.76%	4.76%	4.76%	4.76%
203-1	14	14	14	66.67%	66.67%	66.67%	66.67%
203-2	14	15	15	66.67%	71.43%	71.43%	69.84%
204-1	13	11	15	61.90%	52.38%	71.43%	61.90%
205-1	9	10	15	42.86%	47.62%	71.43%	53.97%
205-2	10	12	14	47.62%	57.14%	66.67%	57.14%
205-3	6	11	10	28.57%	52.38%	47.62%	42.86%
206-1	5	6	6	23.81%	28.57%	28.57%	26.98%
207-1	1	4	3	4.76%	19.05%	14.29%	12.70%
207-2	0	1	2	0.00%	4.76%	9.52%	4.76%
207-3	4	4	5	19.05%	19.05%	23.81%	20.63%
207-4	0	0	0	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Jumlah	127	148	164				

Pada Tabel 1, diketahui bahwa pengungkapan indikator pada sustainability report dimensi ekonomi dari seluruh perusahaan manufaktur sampel sudah cukup baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan persentase pengungkapan sebesar 604,76% pada 2019, 704,76% pada 2020, dan 780,95% pada 2021. Maka dari itu, total persentase rata-rata pengungkapan dimensi ekonomi dari tahun 2019-2021 sebesar 696,83% (dengan rata-rata



40,99%). Selain itu, diketahui bahwa nilai tertinggi diungkapkan sebesar 96,83% pada indikator 201-1 dan nilai terendah (nihil diungkapkan) pada indikator 207-4.

Tabel 2. Pengungkapan Dimensi Lingkungan

Indikator	Nilai Pengungkapan			Persentase Pengungkapan			% Rata-rata Pengungkapan
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
301-1	7	8	9	33.33%	38.10%	42.86%	38.10%
301-2	10	8	10	47.62%	38.10%	47.62%	44.44%
301-3	6	7	5	28.57%	33.33%	23.81%	28.57%
302-1	18	19	20	85.71%	90.48%	95.24%	90.48%
302-2	2	2	2	9.52%	9.52%	9.52%	9.52%
302-3	17	18	19	80.95%	85.71%	90.48%	85.71%
302-4	21	20	21	100.00%	95.24%	100.00%	98.41%
302-5	21	20	21	100.00%	95.24%	100.00%	98.41%
303-1	15	17	18	71.43%	80.95%	85.71%	79.37%
303-2	12	16	17	57.14%	76.19%	80.95%	71.43%
303-3	13	14	15	61.90%	66.67%	71.43%	66.67%
303-4	6	10	12	28.57%	47.62%	57.14%	44.44%
303-5	13	17	16	61.90%	80.95%	76.19%	73.02%
304-1	5	4	5	23.81%	19.05%	23.81%	22.22%
304-2	5	4	5	23.81%	19.05%	23.81%	22.22%
304-3	10	10	11	47.62%	47.62%	52.38%	49.21%
304-4	12	12	13	57.14%	57.14%	61.90%	58.73%
305-1	11	13	20	52.38%	61.90%	95.24%	69.84%
305-2	12	14	20	57.14%	66.67%	95.24%	73.02%
305-3	1	2	5	4.76%	9.52%	23.81%	12.70%
305-4	13	15	18	61.90%	71.43%	85.71%	73.02%
305-5	14	15	18	66.67%	71.43%	85.71%	74.60%
305-6	1	1	2	4.76%	4.76%	9.52%	6.35%
305-7	9	7	6	42.86%	33.33%	28.57%	34.92%
306-1	13	18	15	61.90%	85.71%	71.43%	73.02%
306-2	17	20	19	80.95%	95.24%	90.48%	88.89%
306-3	4	10	15	19.05%	47.62%	71.43%	46.03%
306-4	8	12	13	38.10%	57.14%	61.90%	52.38%
306-5	5	6	10	23.81%	28.57%	47.62%	33.33%
307-1	13	15	18	61.90%	71.43%	85.71%	73.02%
308-1	4	5	6	19.05%	23.81%	28.57%	23.81%
308-2	1	2	2	4.76%	9.52%	9.52%	7.94%
Jumlah	319	361	406				

Pada Tabel 2, diketahui bahwa pengungkapan indikator pada sustainability report dimensi lingkungan dari seluruh perusahaan manufaktur sampel sudah cukup baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan persentase pengungkapan sebesar 1519,05% pada 2019, 1719,05% pada 2020, 1933,33% pada 2021. Maka dari itu, total persentase rata-rata pengungkapan dimensi ekonomi dari tahun 2019-2021 yaitu sebesar 1723,81% (dengan rata-rata 53,87%). Selain itu, diketahui bahwa nilai tertinggi diungkapkan sebesar 98,41% pada indikator 302-4 dan 302-5, serta tidak ditemukan indikator yang nihil diungkapkan) pada dimensi lingkungan tersebut.

Tabel 3. Pengungkapan Dimensi Sosial

Indikator	Nilai Pengungkapan			Persentase Pengungkapan			% Rata-rata Pengungkapan
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
401-1	19	20	21	90.48%	95.24%	100.00%	95.24%
401-2	14	19	19	66.67%	90.48%	90.48%	82.54%
401-3	5	7	8	23.81%	33.33%	38.10%	31.75%
402-1	2	3	3	9.52%	14.29%	14.29%	12.70%
403-1	20	21	21	95.24%	100.00%	100.00%	98.41%
403-2	17	20	20	80.95%	95.24%	95.24%	90.48%
403-3	17	20	21	80.95%	95.24%	100.00%	92.06%
403-4	19	20	19	90.48%	95.24%	90.48%	92.06%
403-5	19	21	21	90.48%	100.00%	100.00%	96.83%
403-6	16	19	20	76.19%	90.48%	95.24%	87.30%



Indikator	Nilai Pengungkapan			Persentase Pengungkapan			% Rata-rata Pengungkapan
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
403-7	16	18	19	76.19%	85.71%	90.48%	84.13%
403-8	11	14	17	52.38%	66.67%	80.95%	66.67%
403-9	18	20	21	85.71%	95.24%	100.00%	93.65%
403-10	3	5	9	14.29%	23.81%	42.86%	26.98%
404-1	15	15	18	71.43%	71.43%	85.71%	76.19%
404-2	20	20	21	95.24%	95.24%	100.00%	96.83%
404-3	13	12	15	61.90%	57.14%	71.43%	63.49%
405-1	21	21	21	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
405-2	13	16	17	61.90%	76.19%	80.95%	73.02%
406-1	5	6	8	23.81%	28.57%	38.10%	30.16%
407-1	16	18	18	76.19%	85.71%	85.71%	82.54%
408-1	12	17	19	57.14%	80.95%	90.48%	76.19%
409-1	11	17	19	52.38%	80.95%	90.48%	74.60%
410-1	0	1	1	0.00%	4.76%	4.76%	3.17%
411-1	0	0	0	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
412-1	6	6	7	28.57%	28.57%	33.33%	30.16%
412-2	1	2	3	4.76%	9.52%	14.29%	9.52%
412-3	9	11	13	42.86%	52.38%	61.90%	52.38%
413-1	19	20	20	90.48%	95.24%	95.24%	93.65%
413-2	1	4	6	4.76%	19.05%	28.57%	17.46%
414-1	4	4	6	19.05%	19.05%	28.57%	22.22%
414-2	2	1	2	9.52%	4.76%	9.52%	7.94%
415-1	3	3	4	14.29%	14.29%	19.05%	15.87%
416-1	17	20	20	80.95%	95.24%	95.24%	90.48%
416-2	12	13	14	57.14%	61.90%	66.67%	61.90%
417-1	14	16	16	66.67%	76.19%	76.19%	73.02%
417-2	7	8	8	33.33%	38.10%	38.10%	36.51%
417-3	6	7	9	28.57%	33.33%	42.86%	34.92%
418-1	3	3	5	14.29%	14.29%	23.81%	17.46%
419-1	7	12	13	33.33%	57.14%	61.90%	50.79%
Jumlah	433	500	542				

Pada tabel 3, diketahui bahwa pengungkapan indikator pada sustainability report dimensi sosial dari seluruh perusahaan manufaktur sampel sudah cukup baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan persentase pengungkapan sebesar 2061,90% pada 2019, 2380,95% pada 2020, 2580,95% pada 2021. Maka dari itu, total persentase rata-rata pengungkapan dimensi ekonomi dari tahun 2019-2021 yaitu sebesar 2341,27% (dengan rata-rata 58,53%). Selain itu, diketahui bahwa nilai tertinggi diungkapkan sebesar 100% pada indikator 405-1 dan nilai terendah (nihil diungkapkan) pada indikator 411-1. Berdasarkan tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 di atas tentang pengungkapan masing – masing dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial, maka diperoleh informasi penting sebagai berikut:

Tabel 4. Informasi Pengungkapan Indikator Pelaporan Berkelanjutan Perusahaan Manufaktur

	Dimensi Ekonomi	Dimensi Lingkungan	Dimensi Sosial
Tingkat rata-rata pengungkapan tertinggi	201-1 (96,83%)	302-4, 302-5 (98,41%)	405-1 (100%)
Jumlah indikator yang nihil diungkapkan	1/17 (207-4)	0/32 -	1/40 (411-1)

Dari tabel 4, terlihat bahwa setiap dimensi dalam laporan keberlanjutan mengungkapkan indikator dengan tingkat pengungkapan yang bervariasi, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Beberapa indikator memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi, sementara yang lain memiliki tingkat pengungkapan yang sangat minim. Beberapa indikator yang memiliki tingkat rata-rata pengungkapan tertinggi di antara semua perusahaan manufaktur yang menjadi sampel adalah 201-1 (Pendapatan ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan), 302-4 (Pengungkapan konsumsi energi), 302-5 (Pengurangan energi yang dibutuhkan untuk produk dan layanan), dan 405-1 (Keanekaragaman dalam tata kelola perusahaan). Indikator 201-1 dalam dimensi ekonomi mencakup informasi tentang pendapatan, biaya operasional, gaji karyawan, pembayaran kepada pemegang saham, pembayaran kepada pemerintah, dan investasi dalam masyarakat. Tingkat pengungkapan yang tinggi untuk indikator 201-1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional dan keuangan yang solid, serta berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian makro dan mikro. Penelitian yang dilakukan oleh Utariyani & Wirajaya, (2023) menyoroti



bahwa informasi dalam dimensi ekonomi cenderung lebih transparan dibandingkan dengan informasi tentang kinerja keuangan. Teori sinyal (signaling theory) dan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) yang mendasari penelitian ini menjelaskan bahwa informasi dalam dimensi ekonomi dapat memberikan sinyal positif tentang perusahaan dan membantu meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki sumber daya modal yang kuat dan tingkat risiko yang rendah.

Untuk selanjutnya, tingkat pengungkapan yang tinggi untuk indikator 302-4 dan 302-5 dalam dimensi lingkungan mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memberikan perhatian serius terhadap pengendalian konsumsi energi. Ini tidak hanya dapat membantu menghemat biaya operasional perusahaan tetapi juga mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti gas CO₂, yang berdampak buruk pada lingkungan. Selain itu, tingkat pengungkapan yang tinggi untuk indikator 405-1 mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan mematuhi hak dasar pekerja dengan memberikan peluang yang setara dan non-diskriminatif, tanpa memandang faktor seperti jenis kelamin atau usia. Ini terlihat dari pengaturan posisi pekerja, tanggung jawab kerja, pembayaran yang adil, dan berbagai aspek lainnya yang menciptakan kepuasan kerja di antara karyawan. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja karyawan dan produktivitas perusahaan. Hal tersebut membuktikan signaling theory dan stakeholder theory berlaku pada penelitian ini, bahwa pihak manajemen perusahaan perlu membangun hubungan baik dan memberikan manfaat serta hal positif bagi stakeholders. Dimensi sosial pada sustainability report dapat memberikan informasi social responsibility kepada klien, karyawan, hingga masyarakat sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholders (Utariyani & Wirajaya, 2023).

Di sisi lain, terdapat indikator nihil diungkapkan terdiri dari 207-4 (Laporan per negara) dan 411-1 (Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat). Indikator 207-4 nihil diungkapkan dimungkinkan karena pada indikator ini memerlukan pengungkapan kuantitatif yang menyebabkan perusahaan memerlukan kerja keras dan sumber daya lebih banyak untuk mengungkapkan informasi ini (kpmg.com). Di sisi lain, nihilnya pengungkapan laporan per negara mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan sebagai tuntutan stakeholders atas transparansi pajak. Selanjutnya, nihilnya indikator 411-1 mengindikasikan bahwa perusahaan selama periode penelitian ini tidak memiliki laporan tindakan hukum atas ketidakpatuhan yang melibatkan hak-hak masyarakat adat atau masyarakat yang memiliki kepentingan di wilayah perusahaan beroperasi.

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa teori sinyal dan teori pemangku kepentingan berlaku dalam konteks penelitian ini, dengan manajemen perusahaan berperan penting dalam membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan dan memberikan manfaat positif kepada mereka. Dimensi sosial dalam laporan keberlanjutan memberikan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan, mulai dari klien hingga karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

3.2 Kategorisasi Tingkat Pelaksanaan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur

Tingkat pelaksanaan sustainability report perusahaan manufaktur yang menjadi objek pada penelitian ini ditinjau dari rata-rata nilai indeks masing-masing perusahaan. Dari rata-rata indeks tersebut, kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan perbandingan antara rata-rata indeks per perusahaan dengan seluruh perusahaan industri manufaktur, dan kategorisasi rata-rata indeks untuk jenis perusahaan BUMN.

Tabel 5. Kategori Indeks Rata-Rata Pelaksanaan Sustainability Report

No	Kode Perusahaan	Jenis Perusahaan	Rata-rata Indeks per perusahaan	Rata-rata Indeks per seluruh perusahaan	Kategori Indeks per seluruh perusahaan
1	INAF	BUMN	0.46	0.54	Di bawah rata-rata
2	WTON	BUMN	0.57	0.54	Di atas rata-rata
3	SMGR	BUMN	0.62	0.54	Di atas rata-rata
4	WSBP	BUMN	0.64	0.54	Di atas rata-rata
5	WIIM	Swasta	0.64	0.54	Di atas rata-rata
6	KLBF	Swasta	0.55	0.54	Di atas rata-rata
7	UNVR	Swasta	0.65	0.54	Di atas rata-rata
8	INTP	Swasta	0.55	0.54	Di atas rata-rata
9	SMCB	Swasta	0.60	0.54	Di atas rata-rata
10	GGRP	Swasta	0.29	0.54	Di bawah rata-rata
11	INAI	Swasta	0.27	0.54	Di bawah rata-rata
12	BRPT	Swasta	0.48	0.54	Di bawah rata-rata
13	TPIA	Swasta	0.60	0.54	Di atas rata-rata
14	IMPC	Swasta	0.53	0.54	Di bawah rata-rata
15	JPFA	Swasta	0.56	0.54	Di atas rata-rata
16	ASII	Swasta	0.47	0.54	Di bawah rata-rata
17	AUTO	Swasta	0.50	0.54	Di bawah rata-rata



No	Kode Perusahaan	Jenis Perusahaan	Rata-rata Indeks per perusahaan	Rata-rata Indeks per seluruh perusahaan	Kategori Indeks per seluruh perusahaan
18	PBRX	Swasta	0.46	0.54	Di bawah rata-rata
19	KBLI	Swasta	0.34	0.54	Di bawah rata-rata
20	SIDO	Swasta	0.53	0.54	Di bawah rata-rata
21	MERK	Swasta	0.91	0.54	Di atas rata-rata

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan perbandingan antara rata-rata indeks sustainability report per perusahaan dengan seluruh perusahaan manufaktur sampel. Hasil perbandingan tersebut menghasilkan sebanyak 11 perusahaan (WTON, SMGR, WSBP, WIIM, KLBF, UNVR, INTP, SMCB, TPIA, JPFA, MERK) termasuk ke dalam kategori “di atas rata-rata” dan 10 perusahaan (INAF, GGRP, INAI, BRPT, IMPC, ASII, AUTO, PBRX, KBLI, SIDO) termasuk ke dalam kategori “di bawah rata-rata”. Berdasarkan penelitian ini, pelaksanaan sustainability report pada keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sudah cukup baik karena secara keseluruhan memiliki rata-rata indeks di atas 50% dari total 89 item berdasarkan GRI Standards Guidelines. Akan tetapi, meskipun secara rata-rata sudah cukup baik, pelaksanaan sustainability report perusahaan manufaktur masih perlu ditingkatkan dan dimonitor secara berkelanjutan agar tidak mengalami penurunan. Dengan demikian, perlu adanya upaya-upaya perbaikan dan evaluasi, terutama pada setiap dimensi beserta indikator-indikator di dalam sustainability report berdasarkan GRI Guidelines yang belum dilaksanakan atau dipublikasikan. Pelaksanaan sustainability report berdasarkan GRI Guidelines secara lengkap dapat memberikan informasi lebih lengkap pula kepada stakeholders, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dilihat dari segi kapitalisasi pasar masing-masing perusahaan, dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki kategori di atas rata-rata, 7 perusahaan (SMGR, KLBF, UNVR, INTP, SMCB, TPIA, dan JPFA) memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun, sedangkan 4 perusahaan (WTON, WSBP, WIIM, dan MERK) memiliki kapitalisasi pasar di bawah Rp 10 triliun. Di samping itu, perusahaan yang memiliki kategori di bawah rata-rata, 3 perusahaan (BRPT, ASII, dan SIDO) memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun, sedangkan 7 perusahaan (INAF, GGRP, INAI, IMPC, AUTO, PBRX, dan KBLI) memiliki kapitalisasi pasar di bawah Rp 10 triliun. Dengan demikian, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan yang masuk kategori di atas rata-rata adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun.

Temuan di atas, dapat diartikan bahwa perusahaan berskala lebih besar (kapitalisasi pasar di atas Rp 10 triliun) memiliki kesadaran untuk melaksanakan sustainability report secara lebih baik pada keseluruhan perusahaan industri manufaktur dibanding perusahaan berskala lebih kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki skala lebih besar memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan sustainability report secara lebih baik daripada perusahaan yang memiliki skala kecil (Natalia & Soenarno, 2021). Perusahaan yang memiliki skala yang lebih besar cenderung banyak mendapat sorotan dari publik. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Sulistiyawati & Qadriatin, 2018) bahwa perusahaan besar akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pada pengungkapan Sustainability Report dengan tujuan menjaga legitimasi perusahaan. Meskipun, memang belum semua perusahaan besar menyusun sustainability report sesuai dengan GRI Guidelines.

Dari 21 perusahaan manufaktur sampel, terdapat 4 perusahaan (INAF, WTON, SMGR, dan WSBP) merupakan perusahaan jenis BUMN. 1 perusahaan yaitu INAF memiliki kategori di bawah rata-rata, dan 3 perusahaan lainnya yakni WTON, SMGR, dan WSBP memiliki kategori di atas rata-rata. Secara keseluruhan rata-rata indeks menunjukkan di atas 50% dari 89 item GRI Standards Guidelines yang mengindikasikan bahwa BUMN pada industri manufaktur sampel memiliki kesadaran akan pelaksanaan pengungkapan sustainability report. Hal ini membuktikan bahwa pada periode 2019-2021, BUMN sudah cukup baik dalam melakukan pelaporan sustainability report dan mematuhi peraturan terkait sustainability report yaitu Peraturan Menteri BUMN RI No. Per-02/MBU/04/2021 Tentang Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara yang selaras dengan peraturan di Indonesia yaitu UU No 40 Tahun 2004 dan Peraturan Otoritas Jasa Nomor 7/POJK.04/2021 yang mengatur terkait sustainability report. Selain itu, diketahui pendirian BUMN memiliki salah satu tujuan yang selaras dengan SDGs yaitu “menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyedia barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak”. Tujuan tersebut menjadi salah satu dorongan dalam perusahaan BUMN melakukan pelaporan informasi kinerja keberlanjutannya pada sustainability report.

3.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan agar memperoleh gambaran atau deskripsi keseluruhan perusahaan berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (mean) dalam pelaksanaan sustainability report. Perhitungan analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan pada keseluruhan sustainability report yang dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur untuk masing-masing tahun yang diamati pada penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atas perubahan pencapaian atau pelaksanaan praktik pelaksanaan sustainability report per periode (periode tahunan) berdasarkan GRI Standards Guidelines.

**Tabel 6.** Deskripsi Jumlah Indikator Keberlanjutan Yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2021

	N	Minimum	Maximum	Mean
2019	21	.18	.89	.4695
2020	21	.22	.92	.5390
2021	21	.35	.92	.5962
Valid N (listwise)	21			

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa praktik pelaporan sustainability report pada setiap tahunnya telah mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan nilai rata-rata (mean) untuk setiap periode pengamatannya yakni 0,4695 pada tahun 2019, 0,5390 pada tahun 2020, dan 0,5962 pada tahun 2021. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelaporan sustainability report yang dilaksanakan oleh perusahaan manufaktur sampel cukup baik dan semakin baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata 42 sampai dengan 53 item atau sama dengan 47,2% sampai dengan 59,5% item dipublikasikan dari total 89 item berdasarkan GRI Standards Guidelines.

Di samping itu, nilai minimum dan nilai maksimum pada data pelaksanaan pelaporan sustainability report menunjukkan total range sebesar 0,71 pada tahun 2019, 0,70 pada tahun 2020, dan 0,57 pada tahun 2021, mengindikasikan bahwa diferensiasi tingkat pelaksanaan pelaporan sustainability report diantara perusahaan-perusahaan manufaktur sampel cukup besar. Adanya POJK No. 51/POJK.03/2017 pada pasal 10 ayat 6 yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk mempublikasikan sustainability report mulai tahun 2020 menjadi salah satu faktor pendorong perusahaan manufaktur mengalami peningkatan pengungkapan indikator pada sustainability report.

Meningkatnya rata-rata pelaksanaan sustainability report perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan dan diberikan oleh perusahaan manufaktur kepada stakeholders. Diketahui peningkatan nilai rata-rata (mean) sustainability report pada perusahaan manufaktur dari tahun 2019 hingga 2021 dapat terjadi karena adanya pertumbuhan Purchasing Manager Index (PMI) manufaktur di Indonesia seperti ekspor dan impor dari tahun 2020 ke tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2020 industri manufaktur memiliki peningkatan nilai investasi dibanding tahun 2019. Capaian tersebut tentunya tidak terlepas dari dukungan dan upaya pemerintah dalam pemulihan sektor industri manufaktur karena adanya pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia pada tahun 2020 lalu. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kemenperin ialah kebijakan IOMKI (Izin Operasional Mobilitas Kegiatan Industri) yang mengatur bahwa industri dapat tetap melakukan kegiatan operasionalnya dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketangguhan dari kinerja industri manufaktur cukup kuat. Kemudian, sejalan dengan signaling theory dan stakeholder theory yang digunakan dalam penelitian ini. Meningkatnya aspek sosial dan lingkungan pada sustainability report dari tahun ke tahun dapat memberikan informasi tanggung jawab sosial lingkungan dan sinyal positif kepada publik, mengingat perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang pada kegiatan operasionalnya bersinggungan langsung dan memiliki dampak bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pelaksanaan sustainability report dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap perusahaan, karena sustainability report berdampak pada kinerja jangka panjang atau berkelanjutan bagi perusahaan, yang dapat menarik minat stakeholders terutama investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 belum sepenuhnya melaksanakan 89 item indikator dalam laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standards dengan tingkat pengungkapan yang memadai. Terdapat indikator dengan tingkat pengungkapan rendah bahkan nihil, terutama dalam aspek pajak. Analisis pelaksanaan sustainability report pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa lebih dari 50% perusahaan memiliki kategori di atas rata-rata dalam pengungkapan indeks berdasarkan GRI Standards Guidelines. Khususnya, perusahaan berskala besar cenderung melaksanakan sustainability reporting lebih baik daripada perusahaan berskala lebih kecil, karena perusahaan besar lebih terpapar perhatian publik. Namun diketahui ternyata masih terdapat perusahaan besar yang belum sepenuhnya mematuhi GRI Guidelines dalam pembuatan sustainability report. Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan sustainability report, manajemen perusahaan perlu lebih baik dalam mengintegrasikan aspek kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Meskipun sebagian besar perusahaan sudah baik dalam praktik sustainability report, masih ada beberapa yang belum sepenuhnya mematuhi standar GRI. Perusahaan diharapkan untuk melaksanakan sustainability report secara komprehensif sesuai dengan GRI Guidelines, agar informasi yang dipublikasikan dapat diperoleh dengan lengkap oleh stakeholders, meningkatkan kepercayaan, dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Selain itu, disarankan agar perusahaan manufaktur mempublikasikan Sustainability Report secara terpisah dari Annual Report untuk meningkatkan transparansi dalam pertanggungjawaban aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta meningkatkan persepsi positif dan kepercayaan stakeholders terhadap perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke sektor lain, seperti sektor teknologi dan jasa keuangan, serta memperpanjang rentang waktu penelitian



hingga minimal 5 tahun untuk melihat perkembangan pelaksanaan sustainability report dari waktu ke waktu dengan hasil yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

REFERENCES

- Akadiati, V. A. P., Purwati, A. S. M., & Sinaga, I. (2023). Penerapan Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1008–1014. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1232>
- Calabrese, A., Costa, R., Levaldi, N., Menichini, T., & Montalvan, R. A. V. (2020). Does More Mean Better? Exploring the Relationship between Report Completeness and Environmental Sustainability. *Sustainability*, 12(24), 1–16.
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26, 1176–1248.
- Daromes, F. E., Holly, A., & Loeferdy, M. (2023). Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 1–17.
- Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). Analisis Konten terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas pada Sustainability Reporting. *Journal of Research and Application: Accounting and Management*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.008>
- Ferrarez, R. P. F., Vargas, R. V., Alvarenga, J. C., Chinelli, C. K., Costa, M. de A., de Oliveira, B. L., Haddad, A. N., & Soares, C. A. P. (2020). Sustainability indicators to assess infrastructure projects: Sector disclosure to interlock with the global reporting initiative. *Engineering Journal*, 24(6), 43–61. <https://doi.org/10.4186/ej.2020.24.6.43>
- Hamad, S., Draz, M. U., & Lai, F. W. (2020). The Impact of Corporate Governance and Sustainability Reporting on Integrated Reporting: A Conceptual Framework. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020927431>
- Kurniawan, P. S., Sujana, E., Astawa, I. G. P. B., & Dewi, L. G. K. (2019). An Analysis of Information Materiality on Corporate Sustainability Report: A Comprehensive Study from Mining Industry in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69(3rd International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2018)), 91–97. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.17>
- Kurniawati, D., Riwayati, H. E., & Firdaus, A. (2022). Effect of Sustainability Report on Manufacturing Sector Firm Value With Profitability As a Moderation Variable. *Dinasti International Journal ...*, 3(5), 755–765. <https://dinastipub.org/DIJDBM/article/view/1370%0Ahttps://dinastipub.org/DIJDBM/article/download/1370/957>
- Maryanti, C. S., Haerani, N., Meydina, R., & ... (2022). Analisis Laporan Keberlanjutan Perusahaan di Sub Sektor Barang Baku Logam dan Mineral Lainnya Tahun 2019-2020. *Fair Value: Jurnal Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2924–2944.
- Natalia, I. A., & Soenarno, Y. N. (2021). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017. *Akpm: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 3(1), 1–13.
- Pradesa, H. A., & Agustina, I. (2020). Implementasi Konsep Tanggung Jawab Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan BUMDes. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4768>
- Purnamasari, S., & Trimeiningrum, E. (2022). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.24167/jemap.v5i1.3722>
- Purwanti, M., & Lestari, Y. D. (2021). Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Environmental Incidents: Studi pada Sustainability Report Perusahaan BUMN PT. Pertamina (Persero) Tahun 2017-2018. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 84–100.
- Putri, W. H., Hasthoro, H. A., & Putri, G. M. (2020). Analyzing the quality disclosure of global reporting initiative G4 sustainability report in Indonesian companies. *Problems and Perspectives in Management*, 17(4), 453–468. [https://doi.org/10.21511/PPM.17\(4\).2019.37](https://doi.org/10.21511/PPM.17(4).2019.37)
- Rudianti, W., & Purbandari, Y. (2020). Tingkat Pengungkapan Pelaporan Keberlanjutan dan Kinerja Perusahaan. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(2), 106–120.
- Sakinah, N., & Sari, Y. P. (2021). Relevansi Nilai Dari Pelaporan Keberlanjutan Berdasarkan Sistem Informasi Akuntansi: Bukti Dari Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmiah PUSDANSI*, 1(3), 1–9.
- Sawitri, A. P., & Ardhiani, M. R. (2023). Tekanan Pemangku Kepentingan, Good Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.9557>
- Shofiani, M., Wahyuni Astuti, S. W., & Saputri, N. A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur tahun 2020). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 412–419. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.1979>
- Sirait, A. E., & Khoiri, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sektor Makanan dan Minuman). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 6–7. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1175>
- Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Praktek Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Majalah Ilmiah Solusi*, 16(4), 1–22. <https://doi.org/10.47200/jcob.v3i1.669>
- Sutiono, F., & Wijayana, S. (2019). Analisis Tingkat Kesesuaian Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Dengan Kerangka Pelaporan Terintegrasi Nasional. *Accounting and Business Information Systems Journal*, 7(4).
- Tangke, P. (2021). Menelisik Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan Penerima Award di Indonesia Tahun 2019 - 2020. *Contemporary Journal on Business and Accounting (CjBA)*, 1(1), 58–71.



- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New challenges for corporate sustainability reporting : United Nations ' 2030 Agenda for sustainable development and the sustainable development goals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617–1629. <https://doi.org/10.1002/csr.1910>
- Utariyani, N. P. A., & Wirajaya, I. G. A. (2023). Intensitas Pengungkapan Sustainability Report pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 17. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p02>
- Widyakusuma, S. V., & Faisal, F. (2022). Keterlibatan Pemangku Kepentingan Dalam Pelaporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Pertambangan dan Energi di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–15.
- Zalukhu, Y. O., Manalu, H. A., & Munawarah, M. (2020). Implikasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (SRA). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 2(1), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.47065/ekuitas.v2i1.379>